

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu berbeda satu sama lainnya. Baik bentuk fisik, tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya. Tidak ada satupun manusia yang memiliki bentuk fisik, tingkah laku, dan sifat yang sama walaupun kembar sekalipun. Bahkan cara menyerap dan mengolah informasi yang diterima setiap manusia pun berbeda satu sama lainnya. Penyerapan informasi ini sangat tergantung dengan pendidikan yang di terima di sekolah. Untuk itu setiap anak Indonesia mempunyai hak asasi dan kewajiban untuk memperoleh pendidikan yang baik dan layak, bukan hanya penyerapan informasi yang sangat berpengaruh dalam pendidikan melainkan keterbatasan fisik, dan gangguan mental dapat mempengaruhi seorang anak untuk memperoleh pendidikan.

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa dengan tujuan bab 2 pasal 2 bahwa pendidikan luar biasa bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang dikhususkan untuk mereka yang memiliki tingkat kesulitan dalam proses pembelajaran karena keterbatasan

yang mereka miliki seperti kelainan fisik, emosional, dan mental sosial, akan tetapi mereka memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa. Pada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dikhususkan bagi mereka yang berkebutuhan khusus dengan jenis yang berbeda, strategi pembelajaran serta fasilitas yang dimiliki berbeda. Sebagai lembaga pendidikan, SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 33 tahun 2008 tentang standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), memutuskan Pasal 1 ayat 39 ketunaan adalah jenis kelainan fisik, emosional dan/atau mental yang berhubungan dengan kesulitan dalam mengikuti proses belajar. Lima jenis ketunaan yang diatur dalam standar ini adalah tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita (C), tunadaksa (D), dan tunalaras (E).

Widati Sri, dkk (2010:1). Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan pada fisik atau tubuhnya saja, namun ada juga yang mengalami kecatatan selain cacat fisik juga disertai dengan berbagai gangguan seperti gangguan kecerdasan, persepsi, dan komunikasi.

Perangkat pembelajaran merupakan komponen yang menjadi panduan untuk guru agar proses pembelajaran (salah satunya pembelajaran fisika) menjadi terstruktur, efektif, dan efisien. Perangkat pembelajaran pada kurikulum 2013 mengharuskan siswa lebih aktif daripada guru, sehingga guru hanya sebagai

fasilitator. Salah satu model pembelajaran dalam pendekatan kontekstual adalah model *problem based instruction* (PBI), yang merupakan suatu model dalam pembelajaran yang membantu peserta didik untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata.

Fachrudin Yudhi (2013:2) Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja.

Fisika merupakan salah satu cabang dari IPA yang menjelaskan tentang alam semesta, struktur alam semesta beserta gerak dan perilakunya dalam lingkup ruang dan waktu dengan konsep yang berkaitan, seperti energi dan gaya. Memahami bagaimana alam semesta bekerja, memberikan pelajaran yang baik untuk hidup selaras berdasarkan hukum alam.

Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri Kota Gorontalo, pada tanggal 19 juli 2018 pada Tunadaksa kelas X, peneliti mendapatkan anak-anak tunadaksa memiliki keterbatasan dalam mengikuti proses belajar mengajar, berupa kelainan fisik, emosional, mental sosial, daya ingat jangka pendek dimana mereka mengingat hanya pada saat guru sedang menjelaskan setelah itu mereka melupakan kembali apa yang telah di jelaskan guru tersebut. Selain itu pencapaian tujuan pembelajaran setiap peserta didik berbeda-beda, setiap peserta didik diberikan test awal. Hasil dari test awal ini dijadikan rumusan untuk tujuan pembelajaran masing-masing peserta didik, dalam proses pembelajaran sebagian peserta didik ada juga yang

memiliki kemampuan yang minim dalam hal membaca, memahami, mengingat, menghitung, dan menulis, sehingga pada saat guru menjelaskan di depan kelas sebagian peserta didik mengalami kesulitan. Ketika guru memberikan evaluasi harian harus terlebih dahulu memberikan kisi-kisi soal, sehingga peserta didik dapat mengingat kembali pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Pada Anak Tunadaksa”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan peserta didik berupa kelainan fisik, emosional, sistem otot, mental sosial, dan daya ingat jangka pendek.
2. Kurangnya ketertarikan peserta didik dalam belajar fisika

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah **“Bagaimana Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Pada Anak Tunadaksa?”**

1.4 Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menghasilkan perangkat pembelajaran fisika yang valid, praktis, dan efektif menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* pada anak tunadaksa.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini:

1. Bagi Guru, diharapkan dapat mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*).
2. Bagi peserta didik, dengan menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran dalam mata pelajaran lain.